

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan manusia menjadi objek kajian dari pendidikan itu sendiri yang umumnya bisa berubah gaya pemikirannya dari zaman ke zaman. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.<sup>1</sup> Seperti dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Inti dari pendidikan adalah suatu proses belajar dan pembelajaran. Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dengan sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan berubah

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2

menjadi keluaran dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan dan faktor instrumental yang merupakan faktor secara sengaja dirancang untuk menunjukkan proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.<sup>3</sup> Perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.<sup>4</sup> Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.<sup>5</sup>

Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Dalam proses ini sebagian besar guru berperan aktif menjelaskan materi dan siswa yang mendengarkan, mencatat penjelasan dari guru serta menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

---

<sup>3</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 4

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.4

<sup>5</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 1

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.<sup>6</sup> Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, terutama perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Ada berbagai macam ilmu pengetahuan yang dipelajari, salah satu ilmu yang memberikan kontribusi terhadap kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah matematika. Selain itu matematika memberikan suatu cara berfikir yang penting sehingga kerangka penyusunan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dapat terwujud.

Matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan, dan ruang. Dalam pandangan formalis, matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika.<sup>7</sup> Ada yang berpendapat lain tentang matematika, yakni pengetahuan mengenai kuantitas dan ruang, salah satu cabang dari sekian banyak cabang ilmu yang sistematis, teratur, dan eksak. Matematika menolong

---

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 7

<sup>7</sup> Abdul Halim Fatani, *Matematika Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan.<sup>8</sup> Dalam perkembangannya, matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai praktis dari matematika telah dirasa orang. Penguasaan matematika semakin tidak bisa dihindarkan lagi, karena setiap interaksi dengan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi canggih selalu melibatkan matematika dari yang sederhana sampai kompleks, dalam pelaksanaan pendidikan pelajaran matematika merupakan mata pelajaran pokok, ini terlihat dari banyaknya porsi jam pelajaran matematika di sekolah. Diharapkan, proses pembelajaran matematika juga dapat dilangsungkan secara menarik dan menyenangkan untuk siswa, sehingga pelajaran matematika tidak lagi menjadi pelajaran yang ditakuti oleh siswa.

Kenyataan di lapangan, matematika oleh sebagian besar siswa masih dianggap sebagai momok, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit dan sangat membingungkan. Sebagaimana diterangkan dalam surat al-Insyiraah ayat 5<sup>9</sup> yang berbunyi:

فَاللَّهُ مَعَ الْعُسْرِيِّنَا (الإنشراح : ٥)

Artinya:

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.* (Qs. Al-Insyiraah: 5)

Berdasarkan ayat al-Qur'an di atas bahwa segala sesuatu itu pasti ada kemudahan untuk menyelesaikan masalah. Sama dengan halnya matematika,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 24

<sup>9</sup> Zainuddin Hamidy & Fachruddin Hs, *Tafsir Qur'an*, (Semarang: Fa.Wijaya Jakarta bekerjasama CV.Wicaksono Semarang, 2004), hal. 920

bagaimanapun orang menganggap itu sulit pasti ada cara mudah menyelesaikannya, namun tergantung orang tersebut mau mencari ilmu untuk memecahkannya, yaitu bagaimana orang mencari jawaban dari soal yang ada. Faktor utama dalam keberhasilan siswa untuk memahami pelajaran adalah kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Biasanya dalam pembelajaran dominasi guru sangat tinggi, sehingga kurang adanya kemandirian dari siswa dan kurang diminati oleh siswa. Selain itu, kenyataan yang ada sekarang memperlihatkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh pandangan yang menempatkan pengetahuan sebagai fakta yang harus dihafal. Pola pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dari tuntutan ulangan harian dan semester yang hanya mengukur aspek ingatan dan pemahaman. Belajar matematika harus didasari pada konsep, oleh karena itu kita perlu berhati-hati dalam menanamkan konsep matematika tersebut. Karena ditakutkan nantinya akan menghasilkan pengetahuan yang sifatnya hafalan. Tentu hal ini kurang baik dalam belajar matematika, sebab ditemukan pada suatu masalah baru akan menemui hambatan dan kesulitan. Di samping itu, belajar matematika dengan hafalan juga mudah lupa.

Menyikapi tentang hal di atas merupakan tantangan bagi seorang pendidik atau guru untuk merubah cara mengajar siswa. Dari yang semula hanya banyak yang mengajari anak untuk belajar. Oleh karena itu, seorang pendidik atau guru harus bisa menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan serta mampu memahami karakteristik siswa yang satu dengan yang lainnya. Guru sebagai seorang pendidik yang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi siswa dalam proses belajar mengajar maka guru berkewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa untuk belajar. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas menyebabkan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan yang direncanakan, karena semua interaksi yang berlangsung hanya terjadi satu arah yaitu hanya didominasi oleh guru. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengatur model pembelajaran menyebabkan siswa merasa bosan. Oleh karena itu guru yang professional harus menguasai berbagai macam model pembelajaran guna meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Keberhasilan siswa dalam belajar matematika dapat dilihat dari pemahaman, penguasaan materi, dan hasil belajar matematika siswa tersebut. Pada kenyataannya sekarang masih banyak siswa yang kurang memahami konsep dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang rendah. Rendahnya hasil belajar dari siswa bukan hanya disebabkan dari siswa itu sendiri, tetapi juga bisa dari proses belajar yang belum sesuai dengan karakteristik siswa. Sampai sekarang ini masih banyak guru yang cara mengajarnya hanya ceramah saja tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswanya, sehingga siswa menjadi kurang aktif. Kurangnya interaksi antar siswa dengan guru juga bisa mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka dari itu, tugas guru bukan hanya memberi pengetahuan saja, melainkan menyiapkan situasi di dalam kelas yang lebih menarik dan menyenangkan. Untuk itu maka dalam usaha peningkatan kualitas belajar, maka perlu adanya usaha

untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang membantu siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat.

Untuk mewujudkan kondisi tersebut banyak usaha yang perlu ditempuh, sehingga memungkinkan terjadinya peristiwa belajar yang optimal pada diri siswa. Salah satu usahanya adalah membuat siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.<sup>10</sup> Untuk mencapai hasil tersebut maka perlu mencari model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar, supaya hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, diantaranya adalah model *discovery learning* (penemuan terbimbing).

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup> Model pembelajaran ini dalam peranan guru adalah menyatakan persoalan, kemudian membimbing siswa untuk menemukan penyelesaian dari persoalan itu dengan perintah – perintah atau dengan lembar kerja. Siswa mengikuti petunjuk dan menemukan sendiri penyelesaiannya. Peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* karena ada beberapa alasan yaitu siswa dapat berpartisipasi

---

<sup>10</sup> B.Uno dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2012), hal. 77

<sup>11</sup> M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 2*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 280

aktif dalam pembelajaran yang disajikan, materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul gagasan untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi tentang model *Discovery Learning* dalam pembelajaran di kelas VIII MTsN Karangrejo?
2. Apakah ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo?
3. Apakah ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan tentang model *Discovery Learning* dalam pembelajaran di kelas VIII MTsN Karangrejo.



2. Mengetahui pengaruh signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo.
3. Mengetahui pengaruh signifikan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangrejo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pembelajaran matematika. Adapun kegunaan adalah untuk memberi gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Sehingga mampu memberikan tambahan informasi mengenai model pembelajaran yang tepat dalam memaksimalkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru,

Model *Discovery Learning* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dan referensi jenis model yang dapat digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Matematika.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Matematika.

c. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dalam belajar matematika sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik seperti yang diharapkan.

d. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan model pembelajaran ini sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan, latihan, dan pengembangan dalam proses belajar mengajar.

## **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup masalah pada penelitian ini mencakup lokasi, subyek dan variabel-variabel penelitian dengan rincian sebagai berikut.

**a. Tempat penelitian**

Penelitian dilaksanakan di MTsN Karangrejo.

**b. Subyek penelitian**

Subyek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Karangrejo.

### c. Variabel yang diteliti

Variabel terikat: keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Karangerjo.

Variabel bebas: pembelajaran matematika kelas VIII MTsN Karangrejo dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Setiap manusia memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Untuk itu perlu diberikan batasan untuk menghindari penafsiran yang keliru atas judul penelitian ini. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasi, sekaligus memudahkan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan batasan masalah dalam penelitian ini, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti penelitian ini pada penyampaian pelajaran matematika kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Pada pembelajaran dengan model tersebut siswa berperan sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Kemudian peneliti juga melakukan penelitian penyampaian pelajaran matematika pada kelas lain namun tanpa menggunakan model

pembelajaran *Discovery Learning*. Di mana siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

- b. Peneliti mengobservasi ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keaktifan dan hasil belajar matematika kelas VIII siswa MTsN Karangrejo, dilihat dari kedua kelas yang telah diteliti dengan perlakuan yang berbeda.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan definisi operasional dalam proposal skripsi ini. Judul penelitian ini adalah Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo. Yang dimaksud model pembelajaran *Discovery Learning* adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamatai. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh-contoh kegiatan psikis seperti mengingat

---

<sup>12</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 184

kembali isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain.<sup>13</sup>

Hasil belajar adalah hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.<sup>14</sup> Hasil belajar di sini bisa diperoleh setelah dilakukan tes akhir (*post tes*).

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah. Sistematika pembahasan dalam sistem ini dibuat per bab yang terdiri dari 3 bab (bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir) dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 206

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 33

2. Bagian utama (inti), terdiri dari:

a. Bab I, Pendahuluan:

- a) Latar belakang, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, f) Definisi operasional, dan g) Sistematika penulisan skripsi.

b. Bab II, landasan teori:

- a) Model pembelajaran, b) *Discovery learning*, c) Keaktifan, d) Hasil belajar, e) Matematika, f) Materi luas dan volume prisma dan limas, g) Kajian penelitian pendahuluan terdahulu, h) Kerangka konseptual, i) Hipotesis penelitian.

c. Bab III, metode penelitian:

- a) Pendekatan dan jenis penelitian, b) Populasi, sampling, dan sampel penelitian, c) Data, sumber data, dan variabel, d) Teknik dan instrumen pengumpulan data, e) Teknik analisis data, f) Prosedur penelitian.

d. Bab IV, Laporan hasil penelitian:

- a) Penyajian dan analisis data hasil penelitian, b) Rekapitulasi dan pembahasan hasil penelitian.

e. Bab V, Penutup:

- a) Kesimpulan, b) Saran.

3. Bagian akhir, terdiri dari : a) Daftar rujukan, b) Lampiran-lampiran.